

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun uraiannya meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, serta alur penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Khazanah leksikon dalam kehidupan suatu masyarakat tidak hanya dapat dikaji melalui pendekatan linguistik semata, tetapi dapat dikaji pula dengan pendekatan yang menilik konteks sosial budayanya. Hal ini karena bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Pendapat tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat (1992) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan subordinatif, artinya bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Di samping itu, ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan koordinatif, yakni hubungannya sederajat dan kedudukannya sama tinggi (Koentjaraningrat, 1992). Pengkajian leksikon melalui sudut pandang linguistik yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya ini selaras dengan pendapat Foley (2001) bahwa telaah mengenai fenomena kebahasaan tidak hanya dikaji dari struktur kebahasaan semata, tetapi dilihat pula fungsi dan pemakainya, dalam konteks sosial budaya. Untuk menjangkau kedua kajian tersebut, penelitian ini memanfaatkan pendekatan teoritis berupa studi etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan pendekatan untuk mengkaji bahasa dan budaya sebagai suatu kesatuan yang utuh.

3.2 Desain Penelitian

Penerapan studi etnolinguistik sebagai sebuah pendekatan akan sangat seimbang jika didukung dengan penggunaan model etnografi komunikasi. Penelitian dengan menggunakan model tersebut menempatkan nilai yang tinggi

pada kenormalan gejala yang diteliti (Duranti, 1997). Untuk menemukan cerminan budaya pada bahasa yang diteliti, maka penelitian harus ditempatkan dalam latar yang alami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Adapun, dasar dari pemilihan metode kualitatif terletak pada kelebihanannya yaitu pendekatan ini tidak hanya memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan interpretasi terhadap suatu fenomena, melainkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mendalam (Sofaer, 1999). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Alwasilah (2012) yang menyatakan bahwa metode kualitatif ini mampu mengungkap suatu fenomena secara lebih detail. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan adalah orang atau *human instrument*, yakni peneliti sendiri (Sugiyono, 2008).

Sebagaimana uraian mengenai latar penelitian yang alami, peneliti dapat terjun ke lapangan secara langsung dalam meneliti masyarakat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, artinya peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis (Sibarani, 2004). Adapun hal yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis dalam penelitian ini adalah khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dan masyarakat Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat Indonesia.

3.3 Teknik Penelitian

Penelitian ini memiliki dua teknik penelitian, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedua teknik yang tersebut.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan dengan teknik libat cakap, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Kuswarno (2008), metode observasi partisipan ini

merupakan metode tradisional yang digunakan dalam kajian etnolinguistik, sebagai sarana bagi peneliti supaya dapat masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data mengenai cara-cara hidup, deskripsi leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, serta nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Cirebon, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah Keraton Kasepuhan Cirebon. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian dan segala hal yang berkaitan dengan leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Dengan metode observasi partisipan, peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara mendetail mengenai hal yang terkait, bahkan sampai hal terkecil sekalipun (Moleong, 2007). Sehingga dalam penelitian ini peneliti turut terlibat aktif dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari dengan masyarakat yang berkaitan sebagai sumber data.

Selanjutnya, dalam melaksanakan metode observasi partisipan peneliti menggunakan teknik simak libat cakap. Dengan teknik ini peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam percakapan, dan menyimak pembicaraan (Mahsun, 2013). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke dalam dialog dengan informan yang sudah ditentukan.

Selain menggunakan teknik libat cakap, dalam pengumpulan data ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara adalah teknik dengan mengajukan pertanyaan kepada informan kunci dan informan tambahan yang dipilih untuk mengetahui informasi terkait leksikon arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon secara mendalam, dengan melakukan pencatatan langsung terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1981) yang menyatakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka, sehingga wawancara merupakan pembantu utama dari metode observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka agar informan dapat memberikan informasi seluas-luasnya mengenai data penelitian tanpa patokan ya atau tidak. Selain itu, wawancara terbuka dilakukan supaya data yang didapatkan tidak hanya satuan

gramatikanya saja, melainkan lengkap dengan makna yang terkandung di dalamnya. Penerapan wawancara terbuka dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Kuswarno (2008) yang menyebutkan bahwa tujuan dari wawancara adalah untuk mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan sumber data atau informan yang akan dipilih seperti sedang melakukan perbincangan biasa dan tidak menunjukkan bahwa perbincangan tersebut direkam, sehingga data yang dihasilkan akan lebih alamiah. Pencatatan langsung selama proses penelitian dilakukan oleh peneliti supaya data yang dihasilkan sinkron dengan data rekaman.

Untuk melengkapi keterangan yang sudah diberikan informan, peneliti melakukan pendokumentasian terhadap segala hal yang berkaitan dengan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon yang berguna sebagai bukti dalam memperkuat data yang didapatkan, selain itu supaya data yang didapatkan lebih seimbang jika dilengkapi dengan data visual. Sehingga selama proses pengumpulan data yang berkaitan dengan leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan akan diabadikan oleh peneliti dengan menggunakan alat pemotret. Adapun alasan dibalik penggunaan alat pemotret ini karena dirasa tidak mengganggu perhatian informan dalam memberikan data terkait leksikon etnoarsitektur dan kehadiran peneliti dengan alat-alatnya (Koentjaraningrat, 1981).

3.3.2 Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu teknik analisis leksikon dan teknik analisis konsep *green Architecture*. Artinya, setelah semua data terkumpul kemudian data tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang hendak disajikan. Kajian ini berada pada wilayah etnolinguistik dengan pisau analisis morfologi, sintaksis dan semantik sebagai upaya pendokumentasian leksikon-leksikon etnoarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon. Secara lebih spesifiknya, terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara lebih jelasnya berikut ini adalah tahapan analisis data yang akan dilakukan yaitu 1) mentranskripsikan data hasil rekaman, 2) mendeskripsikan dan

mengklasifikasikan data dari hasil rekaman, catatan, dan lembar lingual, 3) mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data secara kultural, dan 4) menarik kesimpulan tentang konsep *green architecture* atau arsitektur hijau yang terkandung dalam khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai upaya dalam menyikapi isu *SDGs*. Selain melakukan tahapan analisis yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan analisis kontekstual sebagai analisis yang memperhitungkan, mendasarkan, dan mengaitkan konteks pada data yang ditemukan (Hartini, 2018).

Sebagaimana sudah dipaparkan, bahwa penelitian etnolinguistik bersifat kualitatif yang memiliki proses berkesinambungan, sehingga mulai dari tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dapat dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian tersebut berlangsung. Artinya, pengolahan data tetap dapat dilakukan walaupun data belum terkumpul secara menyeluruh, begitu pula dengan analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Sehingga peneliti tetap dapat mengolah dan menganalisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga dapat turun kembali ke lapangan untuk memperoleh data tambahan jika data yang didapatkan kurang memadai.

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan cara memaparkan hasil data yang sudah dianalisis, kemudian peneliti dapat membuat kesimpulan dari penelitian tersebut. Menurut Isnendes (2013), prinsip dasar dalam penyajian hasil analisis data adalah menyampaikan pemahaman peneliti mengenai sesuatu kepada orang lain. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan cara menggabungkan penyajian formal dan informal.

Penyajian hasil analisis data yang bersifat formal merupakan penyajian dengan menggunakan tabel, diagram, dan gambar. Hanya saja penyajiannya tidak sama dengan penyajian data dalam statistik, karena data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif pada umumnya berupa kata-kata (kalimat). Sehingga penyajiannya akan disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan tak langsung yang berasal dari hasil wawancara dengan informan di lapangan.

Selanjutnya, penyajian hasil analisis data yang bersifat informal merupakan penyajian yang digunakan untuk memahami teks yang mendasari perilaku masyarakat yang diteliti (Isnendes, 2013). Dalam hal ini, selain mementingkan ketepatan dan kecukupan data, peneliti juga berusaha supaya dapat mendeskripsikan interaksi sosial-budaya yang sangat kompleks secara lebih mendalam sehingga berkaitan dengan validitas data yang ditemukan. Selain itu, penyajian yang bersifat informal digunakan karena makna teks lebih bersifat verbal dan memiliki struktur naratif. Hasil analisis data dan interpretasi makna teks tersebut dicari keterkaitannya dengan fenomena budaya yang diteliti, yang selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan realitas di luar teks. Penggunaan kedua cara penyajian tersebut sesungguhnya saling melengkapi, karena dapat membantu dalam proses mendeskripsikan temuan serta pembahasan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas instrumen pengumpulan data dan instrumen pengolahan data. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedua instrumen tersebut.

3.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam pengumpulan data penelitian adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, alat rekam, serta tabel klasifikasi sebagai alat bantu selama penelitian berlangsung. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai pedoman observasi dan pedoman wawancara yang akan digunakan.

1) Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan lembaran yang nantinya akan diisi dengan catatan berupa leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon selama proses observasi berlangsung. Adapun lembar observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Lembar Observasi Penelitian

No.	Indikator	Hal yang diobservasi	Terobservasi /Tidak
1	Leksikon etnoarsitektur	1. Leksikon Jenis Bangunan	
		2. Leksikon Bagian Bangunan	
		3. Leksikon Alat	
		4. Leksikon Bahan	
		5. Leksikon Proses Pembuatan	
		6. Leksikon Perawatan Bangunan	
		7. Leksikon Ornamen	
2	Konsep <i>green architecture</i>	8. Konsep <i>green architecture</i> yang terdapat dalam bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon	

2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun supaya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pedoman ini berupa lembaran yang nantinya akan diisi dengan catatan terkait leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan selama proses wawancara berlangsung, khususnya untuk mencatat temuan mengenai klasifikasi leksikon beserta maknanya. Adapun lembar wawancara yang akan digunakan sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Lembar Wawancara Penelitian

Subjek yang diamati	:	
Identitas Subjek	:	
Identifikasi Penggunaan Leksikon Jenis Bangunan		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Bagian Bangunan		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Alat dan Bahan		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Proses Pembuatan		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Perawatan Bangunan		

Tabel 3. 3 Contoh Lembar Wawancara Penelitian

Subjek yang diamati	:	Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon
Identitas Subjek	:	Subjek bernama bapak Sugiman selaku orang yang memahami arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon
Identifikasi Penggunaan Leksikon Jenis Bangunan		
Leksikon <i>Sangkala Buwana</i> merujuk pada alun-alun yang pada dahulunya berfungsi untuk rapat akbar atau apel besar dan baris-berbaris para prajurit atau latihan perang-perangan juga pentas perayaan negara.		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Bagian Bangunan		
Leksikon <i>Pancaratna</i> merujuk pada bangunan terbuka (tanpa dinding) yang hanya memiliki tiang-tiang yang menopang atap. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 8 x 8 m berlantai tegel		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Alat dan Bahan		
Leksikon <i>Sri Maganti</i> merujuk pada bangunan berbentuk bujur sangkar, didesain menggunakan atap yang berbentuk joglo dengan genteng yang dibuat dari tanah merah. Bangunan ini terbuka tanpa dinding dan memiliki tiang sebagai penyangga yang terbuat dari kayu jati, dan dilengkapi dengan umpak sebagai standar tiang yang terbuat dari batu. Pada bagian langit-langit dipenuhi dengan ukiran berwarna putih dan coklat yang berbahan dasar kayu		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Proses Pembuatan		
Leksikon <i>bacem</i> merujuk pada proses perendaman kayu yang bertujuan untuk mengawetkan kayu tersebut.		
Identifikasi Penggunaan Leksikon Perawatan Bangunan		
Leksikon <i>gerbu</i> merujuk pada kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh pengabdian keraton Kasepuhan menjelang acara besar seperti muludan.		

3.4.2 Instrumen Pengolahan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengolahan data penelitian ini berupa tabel analisis data leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Berikut ini akan disajikan tabel analisis untuk menganalisis klasifikasi bentuk lingual, medan makna, dan makna dari setiap leksikon yang ditemukan.

1). Klasifikasi Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon

Klasifikasi satuan bahasa dalam tahapan ini dibagi menjadi dua, yaitu klasifikasi berdasarkan kata dan frasa. Berikut ini adalah contoh tabel untuk menganalisis satuan gramatik berupa kata dalam struktur morfem.

Tabel 3. 4 Contoh Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon berupa Kata berdasarkan Jumlah Morfem yang Menyusunnya

No.	Leksikon	Gloss	Morfomorfemis	Polimorfemis	Pola Pembentukan
1.	<i>Sirap</i>	Sirap	+	-	-
2.	<i>Pasak</i>	Pasak	+	-	-
3.	<i>Éréng</i>	Reng	+	-	-
4.	<i>Buritan</i>	Buritan	-	+	Burit + -an
5.	<i>Keputran</i>	Keputran	-	+	Ke- + putra + -an
6.	<i>Langit-langit</i>	Plafon	-	+	Langit + Reduplikasi Dwilingga

Tabel di atas merupakan contoh klasifikasi leksikon berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya, yaitu kata dasar (morfomorfemis) dan kata berimbuhan (polimorfemis). Tabel selanjutnya adalah contoh tabel untuk menganalisis satuan gramatik berupa kata berdasarkan kelas kata.

Tabel 3. 5 Contoh Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon berupa Kata berdasarkan Kelas Kata

No.	Leksikon	Gloss	Kata		
			N	V	Adj
1.	<i>Kêramik</i>	Keramik	+	-	-
2.	<i>Ubin</i>	Ubin	+	-	-
3.	<i>Bacem</i>	Merendam kayu	-	+	-
4.	<i>Gerbu</i>	Kegiatan bersih-bersih di sekitar keraton menjelang acara besar	-	+	-
5.	<i>Limasan</i>	Atap Bentuk limas	+	-	-
6.	<i>Kêdaton</i>	Kedaton	+	-	-

Tabel di atas adalah contoh klasifikasi leksikon berupa kata berdasarkan kelas kata, seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat). Analisis selanjutnya ialah contoh pengklasifikasian satuan gramatik leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan berupa frasa berdasarkan kategori frasanya.

Tabel 3. 6 Contoh Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon berupa Frasa berdasarkan Kelas Kata Distribusi unsur Pembentuknya

No.	Leksikon	Gloss	Unsur Pembentuk		Kategori
			Unsur Inti	Pewatas	
1.	<i>Bangsas Agung Panembahan</i>	Bangsas Agung Panembahan	<i>Bangsas Agung</i> (FN)	<i>Panembahan</i> (N)	FN
2.	<i>Gedung Naskah</i>	Gedung Naskah	<i>Gedung</i> (N)	<i>Naskah</i> (N)	FN
3.	<i>Bangsas Pagelaran</i>	Bangsas Pagelaran	<i>Bangsas</i> (N)	<i>Pagelaran</i> (N)	FN
4.	<i>Petilasan Dalem Agung Pakungwati</i>	Petilasan Dalem Agung Pakungwati	<i>Petilasan</i> (V)	<i>Dalem Agung Pakungwati</i> (FN)	FV
5.	<i>Mande Pendawa Lima</i>	Mande Pendawa Lima	<i>Mande</i> (N)	<i>Pendawa Lima</i> (FN)	FN
6.	<i>Langgar Alit</i>	Langgar Alit	<i>Langgar</i> (N)	<i>Alit</i> (A)	FN

Tabel di atas adalah contoh klasifikasi leksikon berupa frasa berdasarkan unsur pembentuk dan kategorinya, seperti frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), dan frasa adjektiva (FA).

2). Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Berdasarkan Medan Makna

Klasifikasi leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan berdasarkan medan makna dalam bagian ini dibagi menjadi tujuh kategori yaitu jenis, bagian, alat, bahan, proses pembuatan, perawatan, dan ornamen. Berikut ini adalah contoh tabel analisisnya.

Tabel 3. 7 Contoh Klasifikasi Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Berdasarkan Medan Makna

No.	Leksikon	Gloss	Komponen Makna	Medan Makna	Jenis Medan Makna
1.	<i>Lingga Yoni</i>	Lingga Yoni	Bangunan terbuka	Jenis Bangunan	Kolokasi
2.	<i>Candi Laras</i>	Candi Laras	Bangunan terbuka	Jenis Bangunan	Kolokasi

3.	<i>Gedung Naskah</i>	Gedung Naskah	Bangunan tertutup	Jenis Bangunan	Kolokasi
4.	<i>Panca Ratna</i>	Panca Ratna	Bangunan terbuka	Jenis Bangunan	Kolokasi
5.	<i>Pengada</i>	Pengada	Bangunan terbuka	Jenis Bangunan	Kolokasi
6.	<i>Gapura Adi</i>	Gapura Adi	Bangunan terbuka	Jenis Bangunan	Kolokasi

Tabel di atas merupakan contoh klasifikasi leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan berdasarkan medan makna. Kategori tersebut didapatkan karena adanya kesamaan komponen antara leksikon satu dengan yang lain dalam menempati suatu tataran medan makna sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

3). Deskripsi Makna Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon

Klasifikasi makna leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna leksikal dan makna filosofis. Berikut ini akan dipaparkan contoh analisisnya.

Tabel 3. 8 Contoh Klasifikasi Makna Leksikon Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon

No.	Leksikon	Gloss	Makna Leksikal	Makna Filosofis
1.	<i>Bangsal Prabayaksa</i>	Bangsal Prabayaksa	Tempat yang digunakan untuk sidang para menteri negara Keraton Kasepuhan Cirebon	Sultan melindungi rakyat dengan kedua tangan yang besar
2.	<i>Siti Inggil</i>	Siti Inggil	Area yang lebih tinggi daripada area di sekitarnya berbentuk podium dan dikelilingi oleh pembatas berupa bata merah (kuta kosod).	<i>Lemah duwur</i> atau tanah tinggi
3.	<i>Kêputrén</i>	Keputren	Bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal putra sultan yang perempuan.	-
4.	<i>Dalem Arum</i>	Dalem Arum	Bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal sultan beserta keluarganya secara turun-temurun.	-
5.	<i>Kêdaton</i>	Kedaton	Bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal sultan	Kerajaan

			beserta keluarganya secara turun-temurun. <i>Kêdaton</i> merupakan istilah lain dari <i>Dalem Arum</i> .	
6.	<i>Saka tatal</i>	Tiang penyangga	Tiang penyangga atap masjid yang dibuat dari potongan kayu.	Manusia tidak ada yang sempurna, pasti memiliki kekurangan

Contoh di atas merupakan tabel yang mendeskripsikan makna leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan.

Selanjutnya, untuk pengolahan data penelitian ini akan dibantu menggunakan kartu data yang digunakan dengan tujuan supaya mempermudah mengolah data yang terkumpul selama penelitian berlangsung. Dengan bantuan kartu data, peneliti akan mudah dalam menganalisis dan mengelompokkan setiap leksikon beserta makna konseptual dan simboliknya.

Tabel 3. 9 Kartu Data

Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon			
Data Bahasa :			
1.	Klasifikasi	:	
2.	Fungsi	:	
3.	Makna	:	<ul style="list-style-type: none"> - Makna leksikal: - Makna filosofis:
4.	Cerminan Kebudayaan	:	
Simpulan :			

Tabel 3. 10 Contoh Kartu Data

Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon			
Data Bahasa : <i>Bangsas Prabayaksa</i>			
1.	Klasifikasi	:	Satuan gramatik berupa frasa (frasa nominal) kategori jenis bangunan
2.	Fungsi	:	Fungsi pengidentifikasi karena leksikon <i>Bangsas Prabayaksa</i> digunakan untuk mengidentifikasi jenis bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan Cirebon.
3.	Makna	:	<ul style="list-style-type: none"> - Makna leksikal: tempat yang digunakan untuk sidang para menteri negara Keraton Kasepuhan Cirebon.

			- Makna filosofis: Praba “sayap” dan Yaksa “besar” artinya Sultan melindungi rakyat dengan kedua tangan yang besar seperti induk ayam melindungi anaknya dengan kedua sayapnya.
4.	Cerminan Kebudayaan	:	Sebagai harapan supaya seorang pemimpin dapat melindungi rakyatnya dengan segala kemampuan yang dia miliki.
<p>Simpulan : <i>Bangsal Prabayaksa</i> merupakan tempat yang digunakan untuk sidang para menteri negara Keraton Kasepuhan Cirebon pada masa itu. Makna filosofisnya adalah sultan melindungi rakyat dengan kedua tangan yang besar seperti induk ayam melindungi anaknya dengan kedua sayapnya. Selain itu, leksikon <i>bangsal prabayaksa</i> termasuk ke dalam satuan gramatik berupa frasa (frasa nominal) kategori jenis bangunan. Fungsi pengidentifikasi karena leksikon <i>bangsal prabayaksa</i> digunakan untuk mengidentifikasi jenis bangunan yang terdapat di Keraton Kasepuhan Cirebon. Leksikon tersebut menyimpan kearifan lokal yaitu sebagai harapan supaya seorang pemimpin dapat melindungi rakyatnya dengan segala kemampuan yang dia miliki.</p>			

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berupa khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Adapun kemungkinan macam-macam leksikon yang ditemukan meliputi jenis, bagian-bagian, alat, bahan, proses pembuatan bangunan, proses perawatan bangunan, serta ornamen dalam kegiatan berarsitektur di Keraton Kasepuhan Cirebon. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer, karena data yang diperoleh dari informan kunci secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang secara langsung dapat memberikan data kepada peneliti (pengumpul data). Adapun informan kunci yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui seluk beluk arsitektur Keraton Kasepuhan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari informan tambahan yang berguna untuk melengkapi keterangan dari informan kunci. Data berupa khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon diyakini mengandung konseptualisasi, pola pikir, dan cara pandang penuturnya. Dalam hal ini, penutur bahasa merujuk pada masyarakat Cirebon khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah yang berdekatan dengan Keraton Kasepuhan Cirebon yang merupakan penutur bahasa Jawa dialek Cirebon.

3.5.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan yang direkam kemudian ditranskripsikan. Menurut Arikunto (2014) sumber data diidentifikasi menjadi tiga yaitu *person* atau orang, *place* atau tempat, dan *paper* atau simbol.

1) *Person*

Dalam penelitian ini sumber data *person* merupakan informan kunci dan informan tambahan sebagai orang yang mengetahui seluk beluk mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Adapun dalam penentuan informan ini akan didiskusikan dengan pihak terkait saat penelitian berlangsung, hal ini dilakukan supaya penetapan informan tepat sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan data terkait dengan khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.

Penentuan informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui konsep *green architecture* yang terkandung dalam khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Adapun penentuan informan berdasarkan beberapa kriteria berikut ini: 1) orang tersebut berpengalaman dengan permasalahan yang hendak diteliti, 2) orang tersebut bersifat netral, artinya tidak memiliki maksud dan kepentingan pribadi, 3) orang tersebut merupakan tokoh masyarakat, dan 4) orang tersebut memiliki pengetahuan luas terkait dengan permasalahan yang diteliti (Sudikan, 2001).

Penelitian mengenai khazanah leksikon etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon ini dilakukan di Keraton Kasepuhan Cirebon yang terletak di Jl. Kasepuhan No. 43, Kampung Mandalangan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Peneliti melakukan observasi partisipan kepada partisipan yaitu bapak Iman Sugiman, bapak R. Mungal K., dan bapak Ahmad Mubarak selaku orang yang mengetahui informasi mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan. Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti berusaha mengumpulkan data secara alami tanpa ada campur tangan dari peneliti. Peneliti mengambil data yang berkaitan dengan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.

Tabel 3. 11 Informan Penelitian Etnoarsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon

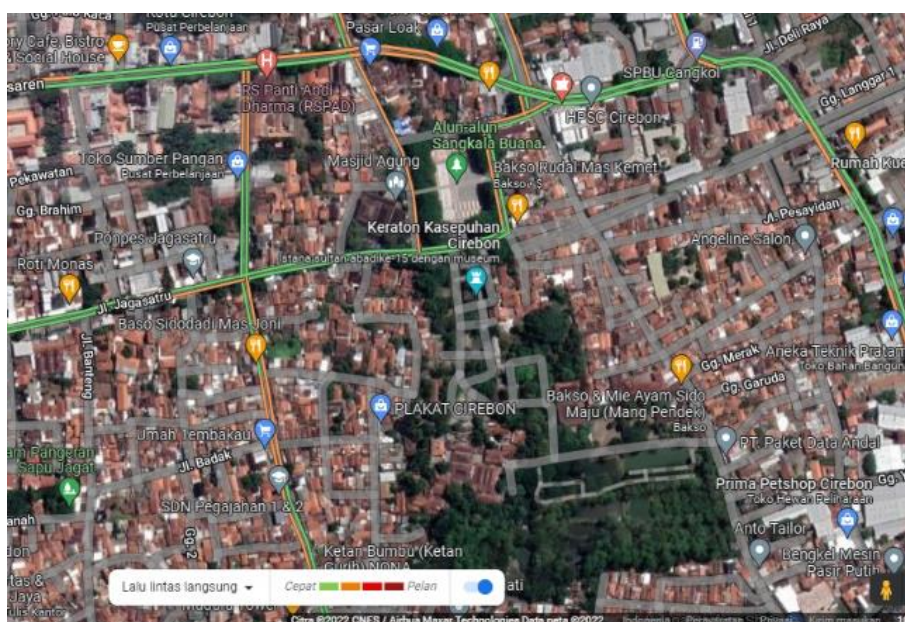
No.	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan
1.	R. Mungal K.	Komplek Keraton Kasepuhan Kp. Mandagalangen No.7 Rt/Rw 01/02 Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon	96 Tahun	Guide BPKK
2.	Iman Sugiman	Kp. Mandalangan Rt/Rw 004/002 Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon	60 Tahun	Wiraswasta
3.	Ahmad Mubarok	Kp. Mandalangan Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon	40 Tahun	Kaum Masjid Agung Sang Cipta Rasa

2) *Place*

Place dalam penelitian ini merupakan lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian dalam mengungkap sebuah fenomena ataupun peristiwa yang terjadi dari objek penelitian yang diteliti, guna mendapatkan data penelitian yang lebih akurat. Adapun untuk penentuan lokasi penelitian ini alangkah baiknya mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan serta mencari kesesuaian dengan kenyataan yang terdapat di lapangan (Moleong, 2017). Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Keraton Kasepuhan Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa hal, yakni: 1) Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan salah satu keraton yang masih terawat dengan baik, 2) sebagai keraton pertama yang menjadi cikal bakal pemerintahan di kota ini, dan 3) dari segi arsitektur, bangunan Keraton Kasepuhan mempunyai gaya yang unik sebagai simbol adanya akulturasi budaya. Arsitektur keraton tersebut memuat fakta korelasi antara bahasa dan budaya yang terkait erat. Pengambilan data lapangan dilakukan secara bertahap, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian. Segala hal yang berkaitan dengan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon akan direkam dan didokumentasikan yang selanjutnya dikonfirmasi kepada informan kunci dan

informan tambahan. Agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian berikut ini akan dipaparkan profil wilayah Keraton Kasepuhan Cirebon.

Kompleks Keraton Kasepuhan secara administratif terletak di Jalan Keraton Kasepuhan No. 43 Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut berada pada titik koordinat – 6° 43' 39" Lintang Selatan/108° 34' 19" Bujur Timur. Keraton ini memiliki luas lahan 185.500 M2 dengan luas bangunan 4.900 M2. Kawasan ini berada di sebelah utara Kali Kriyan, di sebelah selatan Alun-alun Kasepuhan/Jalan Jagasatru, sebelah timur pemukiman penduduk, dan sebelah barat pemukiman penduduk serta Jalan Mayor Sastraatmaja (Disbudpar Kota Cirebon, 2021).



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Keraton Kasepuhan Cirebon

Kasepuhan Cirebon terletak pada lokasi strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kasepuhan Cirebon memiliki wilayah daratan yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya, hal ini karena Kasepuhan Cirebon berada di wilayah pantai. Adapun luas kota Cirebon sendiri adalah 37,54 km², dengan dominasi penggunaan lahan untuk tanah pertanian (38%) dan perumahan (32%).

Kota Cirebon terletak pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut (termasuk dataran rendah). Wilayah kota Cirebon sebelah utara dibatasi dengan

sungai Kedung Pane, sebelah barat dibatasi oleh sungai Banjir Kanal Kabupaten Cirebon, sebelah selatan dibatasi sungai Kalijaga, dan sebelah timur dibatasi laut Jawa. Sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dengan ketinggian antara 0-2000 dpl, sementara untuk kemiringan lereng antara 0-40 % dengan 0-3 % merupakan daerah berkarakteristik kota, 3-25 % daerah transmisi dan 25-40 % merupakan pinggiran. Kota Cirebon dilalui oleh beberapa aliran sungai seperti sungai Kedung Pane, sungai Sukalila, sungai Kesunean, dan sungai Kalijaga.

Letak keraton yang berada di pusat kota Cirebon memiliki iklim tropis, banyaknya curah hujan 1.351 mm per tahun dengan hari hujan selama 86 hari. Adapun untuk kelembaban udara berkisar antara \pm 48-93%, dengan kelembaban tertinggi pada bulan Januari-Maret dan kelembaban terendah terjadi pada bulan Juni-Agustus. Berdasarkan iklim Schmidt-Ferguson, iklim di kota Cirebon termasuk pada tipe iklim C dengan nilai $Q \pm 37,5\%$ (persentase antara bulan kering dan bulan basah). Musim kemarau jatuh pada bulan Juni-September dan musim hujan jatuh pada bulan Oktober-April. Adapun keadaan angin yang biasa terjadi terdapat tiga macam yaitu:

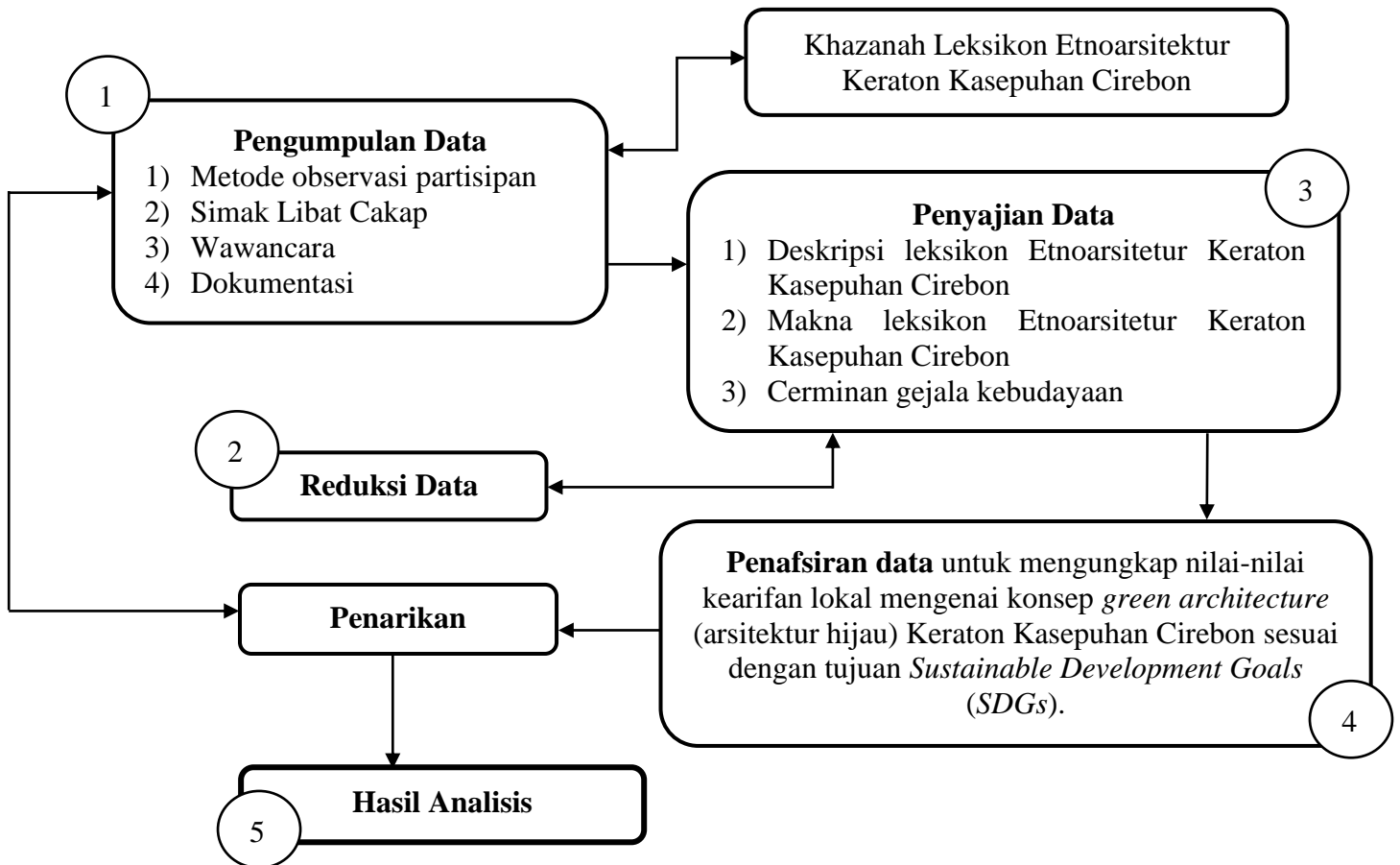
- a. angin musim barat: antara Desember sampai Maret;
- b. angin pancaroba: antara April sampai November;
- c. angin musim timur: antara Mei sampai Oktober.

3) *Paper*

Paper yaitu sumber data berupa simbol atau sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku arsip, catatan-catatan, dokumen yang berkaitan dengan sejarah arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Salah satu dokumen yang digunakan sebagai sumber data adalah Baluarti Kasultanan Kasepuhan Cirebon 2018 yang disusun oleh R.R. Alexandra Wuryaningrat.

3.6 Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan untuk memperjelas penjelasan mengenai metode penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya. Berikut ini akan digambarkan bagan alur penelitian dalam bentuk diagram yang diadaptasi dari model Miles & Huberman (1984).



Gambar 3. 4 Alur Penelitian

(Model Miles dan Huberman, 1984)